

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Status gizi anak-anak usia 10-12 tahun masih menjadi masalah kesehatan, dikarenakan rentang usia tersebut merupakan periode rentan gizi (peralihan antara masa anak-anak menuju remaja) sehingga status gizi anak menjadi salah satu yang penting untuk dilakukan hal itu disebabkan karena pada usia ini anak mulai memilih makanan yang dikonsumsi meskipun makanan itu tidak memiliki nilai gizi. Pada usia 10-12 tahun terjadi perubahan fisik, pertumbuhan yang terjadi akan mempengaruhi status gizi pada anak. Hal ini disebabkan karena pada usia anak-anak memerlukan zat gizi yang lebih tinggi dan seimbang (Conterius, 2021).

Hasil pemantauan status gizi tahun 2017, menunjukkan status gizi anak usia 5 – 12 tahun berdasarkan IMT/U di Indonesia 3,4 % sangat kurus dan 7,5% kurus. Prevalensi anak di Jawa Barat pada tahun 2017 adalah 1,5% sangat kurus dan 6,1% kurus (Kemenkes, 2018a). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan selain prevalensi anak buruk 2,4% dan anak gizi kurang 6,8% juga terdapat anak gizi lebih 10,8% dan obesitas 9,2%. Hasil data dari masalah gizi yang terdapat di Kabupaten Tasikmalaya yaitu gizi kurang 3,87% , anak dengan gizi buruk 10,25% dan 8,89% anak obesitas (Kemenkes, 2018b).

Pemerintah telah melaksanakan program intervensi untuk menanggulangi masalah gizi di sepanjang siklus kehidupan terutama pada anak

untuk mencapai gizi optimal. Program intervensi ini tercantum dalam kajian sektor kesehatan pembangunan gizi di Indonesia (2019) dan dibagi menjadi dua bagian yaitu intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Program intervensi gizi spesifik salah satunya berbasis sekolah adalah penjarangan kesehatan anak sekolah (*screening*) merupakan salah satu bentuk dari pelayanan kesehatan yang bertujuan untuk mendeteksi dini siswa yang memiliki masalah kesehatan agar segera mendapatkan penanganan sedini mungkin serta tersedianya data atau informasi untuk menilai perkembangan kesehatan peserta didik yang terdiri salah satunya dengan melakukan pemeriksaan status gizi melalui pengukuran antropometri (Natalia dan Anggraeni, 2022).

Pertumbuhan dan perkembangan anak sangat membutuhkan gizi yang cukup agar tidak terjadi penyimpangan pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Dampak dari gizi kurang adalah terjadinya gangguan pada proses pertumbuhan, produksi tenaga, pertahanan tubuh, gangguan struktur dan fungsi otak, melemahnya sistem imun, serta gangguan perilaku merupakan dampak dari gizi kurang (Sarah, 2009). Aktifitas yang cukup tinggi dan kebiasaan makan yang tidak teratur pada anak sering mengakibatkan ketidakseimbangan antara asupan dan kecukupan gizi (Hamsah, 2020).

Masalah gizi lebih yang terjadi pada anak-anak usia sekolah merupakan masalah yang serius yang dapat mempengaruhi peningkatan risiko beberapa penyakit kronik. Apabila seorang anak telah mengalami masalah gizi lebih di usia muda maka akan cenderung akan berlanjut sampai usia dewasa dapat

menimbulkan risiko timbulnya penyakit seperti diabetes dan gangguan kardiovaskular pada usia muda (Ermona *et al.*, 2017).

Faktor yang mempengaruhi status gizi pada anak dibagi menjadi faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung yang mempengaruhi status gizi anak adalah penyakit infeksi. Penyakit infeksi dan keadaan gizi anak merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Adanya penyakit infeksi maka nafsu makan anak dapat menurun dan mengurangi konsumsi makan, sehingga dapat berakibat berkurangnya gizi yang masuk ke dalam tubuh anak. Faktor tidak langsung yang dapat mempengaruhi status gizi pada anak yaitu, pengetahuan ibu, pekerjaan ibu, pelayanan kesehatan, dan status ekonomi (Rahma *et al.*, 2024).

Hasil penelitian yang dilakukan Asmulyati *et al* (2023), menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan gizi yang kurang sebagian besar belum mengetahui fungsi dari zat gizi yaitu protein, lemak dan karbohidrat sehingga persiapan makanan ditingkat rumah tangga khususnya penyiapan makanan untuk anak-anaknya hanya sekedar “yang penting anak makan” tanpa melihat isi dari piring yang dikonsumsi. Asupan makanan yang baik mengandung makanan sumber energi, protein, lemak, karbohidrat, vitamin dan mineral. Pola makan sehari-hari yang seimbang dan aman, berguna untuk mencapai dan mempertahankan status gizi dan kesehatan yang optimal (Almatsier, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Margareta *et al* (2023), menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan status gizi pada anak di SDN Gedangrowo Prambon Sidoarjo.

Ibu yang memiliki pengetahuan gizi baik memiliki anak berstatus gizi baik sementara ibu berpengetahuan gizi kurang memiliki anak dengan menderita *wasting* dan *overweight*. Pengetahuan gizi yang kurang akan memberikan kemampuan yang kurang dalam menerapkan pemilihan bahan makanan serta pengolahan dalam keseharian sehingga mengakibatkan adanya masalah gizi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Okinarum *et al* (2017), menunjukkan anak usia sekolah lebih banyak mengonsumsi makanan dan minuman berkadar gula, garam dan lemak yang tinggi, konsumsi buah dan sayur masih rendah serta konsumsi makanan ringan yang tidak sehat, *fast food* dan minuman ringan yang manis meningkat. Pola makan yang buruk yang dikombinasi dengan perilaku tidak sehat seperti gaya hidup *sedentary*, berkontribusi terhadap kejadian *overweight* dan obesitas pada anak.

Ketidakseimbangan yang berkelanjutan dalam jumlah zat gizi terutama makronutrien seperti karbohidrat, lemak, dan protein yang dikonsumsi sehubungan dengan kebutuhan tubuh mengakibatkan kekurangan atau kelebihan kumulatif dari karbohidrat, lemak, dan protein sehingga dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Kondisi ini dikenal dengan istilah malnutrisi (Bunail *et al*, 2023). Gizi seimbang untuk anak sekolah harus memenuhi zat gizi makro sesuai angka kecukupan gizi dengan karbohidrat 45-65%, protein 10-25% dengan perbandingan protein hewani dan nabati 10-20%, lemak 25-40% dari total energi yang nantinya dapat mempengaruhi status gizi (Pramadewi, 2019).

Kurangnya asupan zat gizi terutama zat gizi makro akan menyebabkan defisiensi yang meningkatkan kerentanan terhadap penyakit infeksi. Dampak penyakit infeksi pada anak-anak menyebabkan berkurangnya asupan zat gizi akibat kurang nafsu makan, menurunnya absorpsi, dan peningkatan kehilangan cairan atau zat gizi akibat penyakit diare, mual atau muntah akibat perdarahan yang terus-menerus dan meningkatnya kebutuhan akibat sakit dan parasit yang terdapat di dalam tubuh (Pahlevi, 2012). Faktor penyebab langsung terjadinya kekurangan gizi adalah ketidakseimbangan makanan yang dikonsumsi dan penyakit infeksi. Faktor ibu memegang peran penting dalam menyediakan dan menyajikan makanan yang bergizi seimbang dalam keluarga sehingga berpengaruh terhadap status gizi anak (Andriani, 2012).

Gizi kurang pada anak usia sekolah seringkali berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh ibu. Pengetahuan ibu tentang gizi yang seimbang dan kandungan zat gizi yang diperlukan oleh anak memiliki dampak yang signifikan terhadap pilihan makanan yang disajikan (Supariasa, 2017).

Pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dapat mempengaruhi status gizi anak usia sekolah. Ibu memahami pentingnya konsumsi makanan yang sehat dan seimbang bagi anak-anaknya, cenderung memberikan makanan yang bergizi dan memastikan bahwa anak mendapatkan zat gizi yang tepat. (Yubanci *et al.*, 2019).

Status gizi anak umumnya dipengaruhi oleh peran ibu didalam keluarga. Ketika seorang ibu memiliki pengetahuan gizi yang baik, ibu dapat menyusun menu sehingga asupan gizi anak terpenuhi dengan baik. Kebutuhan

gizi anak akan tercukupi dari susunan makanan pada setiap harinya. Pengetahuan ibu yang baik tentang gizi juga mempermudah dalam memperhatikan asupan makanan anak (Risma, 2016).

Hasil pengkajian Dinas Kesehatan Kabupaten Pangandaran tahun 2023 untuk status gizi anak sekolah usia 10-12 tahun menunjukkan bahwa wilayah kerja Puskesmas Padaherang memiliki masalah gizi lebih kedua tertinggi sebesar 37,1%. Hasil pengkajian Puskesmas Padaherang menunjukkan bahwa SD Negeri Maruyungsari memiliki masalah gizi lebih di wilayah kerja Puskesmas Padaherang. Berdasarkan studi pendahuluan dari 10 siswa SD Negeri Maruyungsari didapatkan 40% siswa memiliki status gizi lebih dan gizi kurang 20% berdasarkan perhitungan Indeks Massa Tubuh menurut Umur (IMT/U). Selain itu, berdasarkan hasil wawancara pada 10 ibu dari siswa di SD Negeri Maruyungsari Kabupaten Pangandaran menunjukkan bahwa 7 dari 10 ibu memiliki pengetahuan yang kurang tentang gizi seimbang.

Berdasarkan uraian latar belakang peneliti tertarik untuk meneliti hubungan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan status gizi siswa (usia 10-12 tahun) SD Negeri Maruyungsari kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan status gizi siswa (usia 10-12 tahun) SD Negeri Maruyungsari kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran tahun 2023?

2. Apakah ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan asupan zat gizi makro, yaitu asupan karbohidrat, protein, dan lemak pada siswa (usia 10-12 tahun) SD Negeri Maruyungsari kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran tahun 2023?
3. Apakah ada hubungan antara asupan zat gizi makro (karbohidrat, protein, dan lemak) dengan status gizi siswa (usia 10-12 tahun) SD Negeri Maruyungsari kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran tahun 2023?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan status gizi siswa (usia 10-12 tahun) SD Negeri Maruyungsari Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran tahun 2023.
2. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan asupan zat gizi makro, yaitu asupan karbohidrat, protein, dan lemak pada siswa (usia 10-12 tahun) SD Negeri Maruyungsari kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran tahun 2023.
3. Menganalisis hubungan asupan zat gizi makro (karbohidrat, protein, dan lemak) dengan status gizi siswa (usia 10-12 tahun) SD Negeri Maruyungsari kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran tahun 2023.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Lingkup masalah penelitian ini yaitu pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan status gizi anak usia 10-12 tahun.

2. Lingkup Metode

Lingkup metode penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional*.

3. Lingkup Keilmuan

Lingkup penelitian ini termasuk dalam ilmu gizi masyarakat.

4. Lingkup Tempat

Ruang lingkup tempat penelitian ini adalah di SD Negeri Maruyungsari Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran.

5. Lingkup Waktu

Waktu dilakukan penelitian adalah bulan Februari 2023 hingga Januari 2024.

6. Lingkup Sasaran

Lingkup sasaran penelitian ini yaitu ibu anak usia 10-12 tahun dan anak usia 10-12 tahun di SD Negeri Maruyungsari Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran sebagai responden.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi/Subjek Penelitian

Memberikan informasi kepada tenaga kesehatan di Puskesmas Padaherang terutama Kelurahan Maruyungsari terkait hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi anak usia 10-12 tahun.

2. Bagi Prodi

Menambah kepustakaan terkait penelitian tentang hubungan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan status gizi anak usia 10-12 tahun.

3. Bagi Keilmuan Gizi

Menambah referensi terkait hubungan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan status gizi anak usia 10-12 tahun.

4. Bagi Peneliti

Menambah wawasan, pengalaman, dan ilmu pengetahuan serta dapat mengimplementasikan teori yang diperoleh selama perkuliahan.